

Teknik Budidaya Alokasia Pot



Pesona keindahan Alokasia yang memikat menciptakan nilai komersial yang tinggi. Hal ini terlihat pada tampilan pola urat daun dengan karakter yang khas dan unik, serta didukung morfologi batang yang kokoh. Namun, untuk melahirkan pertumbuhan Alokasia yang sempurna diperlukan beberapa tahap budidaya, sehingga nilai jualnya pun akan meningkat. Umumnya media tanam yang digunakan untuk budidaya Alokasia terdiri dari campuran kompos, sekam padi/sekam bakar, humus bambu dan pupuk.

Alokasia merupakan tanaman hias yang memiliki karakteristik unik (tampilan daun simetris, tebal, struktur urat daun tegas dengan warna daun yang khas serta morfologi batang yang kokoh sehingga cocok digunakan sebagai dekorasi rumah.

Beberapa tahap yang harus diperhatikan saat membudidayakan Alokasia yaitu: media tanam, penyiraman, pemupukan, pemeliharaan dan perawatan, serta pengendalian hama dan penyakit. Sebagai tanaman pot indoor tanaman Alokasia membutuhkan pencahayaan dengan intensitas berkisar 35–50%.

Beberapa jenis Alokasia yang dibudidayakan sebagai tanaman hias pot antara lain, *Alocasia scalprum*, *Alocasia cuprea*, *Alocasia regina*, *Alocasia silver dragon*, *Alocasia amazonika* dan *Alocasia black velvet*. Sebagian besar spesies Alokasia endemik Asia tenggara, seperti jenis *A. cuprea* dan *A. black velvet* banyak dijumpai di daerah Kalimantan, sementara *A. amazonika* sebarannya di daerah hutan hujan tropis seperti Amazon. Alokasia endemik Kalimantan berkisar 50 spesies. *Alocasia sp.* merupakan tumbuhan herba terrestrial non epifit, memiliki permukaan atas dan bawah daun yang licin karena berselaput lilin/pruinosis.

Penggunaan campuran media tanam berkaitan erat dengan lokasi budidaya Alokasia tersebut. Contohnya di daerah Cipanas, Jawa Barat yang memiliki hawa sejuk dan lembap cukup menggunakan campuran sekam padi, kompos dan kotoran unggas dengan perbandingan volume 3:2:1.

Penyiraman

Pada saat musim kemarau penyiraman tanaman dilakukan dua kali seminggu karena proses penguapan cukup tinggi. Sedangkan saat musim hujan penyiraman cukup sekali dalam seminggu. Penyiraman pada tanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari agar menghindari terjadi busuk pada daun karena kelembapan yang tinggi. Suhu yang ideal untuk pertumbuhan Alokasia berkisar 20-25° C. Pemberian naungan paranet 60% menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal. Hal tersebut ditandai dengan morfologi tanaman menjadi kekar serta warna daun yang cerah dan mengkilap.

Pemupukan

Aplikasi pupuk majemuk diberikan sekali selama satu bulan dan dosis disesuaikan dengan ukuran pot tempat menanam Alokasia. Umumnya pupuk yang digunakan memiliki unsur Nitrogen yang tinggi. Kandungan zat N dalam pupuk tersebut dapat memicu klorofil pada tanaman untuk menghasilkan zat hijau daun. Sebagai pupuk tambahan bisa juga diberikan pupuk majemuk lainnya yang unsur N, P dan K seimbang (contohnya pupuk Growmore), dengan cara dicairkan terlebih dahulu kemudian disemprotkan pada daun dengan konsentrasi 1–2 gram/liter air. Aplikasi pupuk tersebut dilakukan pada pagi hari atau sore hari.

Pemeliharaan dan Perawatan

Pemeliharaan dan perawatan dilakukan dengan penggantian media tanam (repoting) setiap enam bulan sekali. Repoting dilakukan jika media tanam mulai memadat dan tidak gembur lagi. Media yang padat mengakibatkan akar busuk sehingga pertumbuhan tanaman terganggu kemudian mengalami kematian. Tujuan repoting adalah menjaga akar tanaman tetap sehat dan menghindari dormansi umbi. Perawatan rutin seperti pemangkasan daun tua dan kering akan memacu pertumbuhan tunas baru sehingga tanaman lebih rimbun.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Kelembapan media tanam yang tinggi dapat menyebabkan tanaman Alokasia rentan terserang hama dan penyakit khususnya Cendawan *Sclerotium rolfsii* yang berkembang pesat pada kelembapan lebih dari 60%.

Hama yang sering dijumpai menyerang Alokasia antara lain, siput kecil, ulat dan belalang. Hama tersebut memakan daun-daun muda tanaman sehingga daun menjadi rusak (berlubang/bolong-bolong). Pengendalian hama seperti siput menggunakan pestisida yang berbahan aktif metaldehyde 5% dengan menaburkan pada media tanam. Sedangkan untuk hama belalang dan ulat menggunakan insektisida yang berbahan aktif deltametrin. Insektisida ini berupa racun kontak pada lambung yang bekerja cepat dalam mengendalikan hama.

Aplikasi dilakukan dengan cara penyemprotan seminggu sekali. Penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan jenis, dosis dan waktu yang tepat agar tidak terjadi kerusakan pada lingkungan. Perawatan Alokasia pada saat musim hujan harus ekstra ketat, terutama daerah dataran tinggi karena kelembapan udara sangat tinggi, hal ini dapat menimbulkan serangan cendawan.

Ciri-ciri tanaman terserang cendawan *Sclerotium rolfsii* yang sering dijumpai adalah bagian batang busuk dan daun terlihat bercak coklat kehitam-hitaman, lama kelamaan daun menjadi busuk. Gejala awal tanaman terserang cendawan *S. rolfsii* terlihat cendawan berkembang pada batang tanaman yang berada dekat dengan permukaan tanah, sehingga batang menjadi busuk serta daun menguning dan layu.

Cendawan *Sclerotium rolfsii* tumbuh optimum pada kisaran suhu 20–28°C. Serangan cendawan mudah sekali menyebar ke tanaman lain. Oleh karena itu untukantisipasi serangan cendawan dilakukan penyemprotan fungisida yang berbahan aktif mancozeb 80% dan propineb 70%. Fungisida ini bersifat sistemik dan dapat mencegah pembentukan spora pada cendawan.

Penulis: Eka Fibrianty

Sumber: Balai Penelitian Tanaman Hias